

Pemetaan *Digital Literacy Competencies* Guru Madrasah Aliyah di Bandar Lampung Pada Era *Digital Native Generation*

Eri Maryani^{1*}, Ida Nurhaida², Nina Yudha Aryanti², Andi Windah¹, Arnila Purnamayanti¹

¹ Program Studi D3 Perpustakaan, Universitas Lampung

² Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Lampung

Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1 Gedong Meneng, Rajabasa, Bandar Lampung

* Corresponding Author. E-mail: eri.maryani@fisip.unila.ac.id

Abstrak

Students today are a digital native generation, which since birth have been surrounded and familiar with the development of ICT. So that this generation has different characters including learning styles. To be able to keep up with and follow the learning styles of students, a teacher is required to have skills in literacy, especially digital literacy. This study uses a qualitative descriptive approach and data collection using questionnaires, interviews, literature study, and triangulation. Furthermore, the determination of the sample using purposive sampling technique. Data were analyzed using a quantitative descriptive approach and deepened with qualitative analysis. The results of the research show that the digital literacy competencies of MA teachers in Bandar Lampung are seen from the categories, (1). Internet searching "most" of the teachers already have a fairly good competence. (2). Hypertext Navigation, only "half of it" are competent (3). Content evaluation, there are not half or only "almost half" who already have competence (4). In the knowledge assembly category, "in general" the teachers already have competence. The conclusion is that attention and efforts are still needed to improve the digital literacy competence of MA teachers in Bandar Lampung, especially in the hypertext navigation and content evaluation categories.

Keywords: literacy competence, digital literacy, digital native, GLN, madrasah teacher

Abstrack

Peserta didik saat ini merupakan *digital native generation* yang mana sejak lahir sudah dikelilingi dan akrab dengan perkembangan TIK. Sehingga, generasi ini memiliki karakter yang berbeda termasuk gaya dalam belajarnya (*learning style*). Untuk dapat mengimbangi dan mengikuti *learning style* dari peserta didik, seorang guru dituntut untuk memiliki kecakapan dalam literasi terutama literasi digital. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif dan pengumpulan data memakai kuesioner, wawancara, studi pustaka, dan triangulasi. Selanjutnya, penentuan sampel dengan teknik *purposive sampling*. Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan diperdalam dengan analisis secara kualitatif. Hasil riset didapatkan bahwa *digital literacy competencies* guru-guru MA di Bandar Lampung dilihat dari kategori, (1). *Internet searching* "*sebagian besar*" para guru sudah memiliki kompetensi yang cukup baik (2). *Hypertext Navigation*, baru ada "*Setengah-nya*" saja yang sudah berkompoten (3). *Content evaluation*, belum ada setengahnya atau baru "*hampir setengah-nya*" saja yang sudah memiliki kompetensi (4). Kategori *knowledge assembly*, "*pada umumnya*" para guru sudah memiliki kompetensi. Kesimpulannya yaitu masih diperlukannya perhatian serta upaya untuk meningkatkan kompetensi literasi digital para guru MA di Bandar Lampung khususnya pada kategori *hypertext navigation* dan *content evaluation*.

Kata Kunci: kompetensi literasi, literasi digital, digital native, GLN, guru madrasah

Pendahuluan

Era revolusi industri 4.0 atau biasa disebut juga revolusi industri generasi ke-4 merupakan era di abad ke-21 yang mana telah terjadi kemajuan pesat di bidang teknologi

informasi dan komunikasi (TIK). Perkembangan TIK yang kian pesat menimbulkan dampak perubahan yang begitu masif di berbagai bidang kehidupan termasuk dunia pendidikan. Dampak perubahan dalam dunia pendidikan tidak hanya terjadi pada perubahan kurikulum, proses pembelajaran, serta sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Namun, juga perubahan pada karakter peserta didiknya. Sebagaimana kita tahu bahwa peserta didik saat ini merupakan generasi digital yang mana sejak lahir sudah akrab dan dikelilingi dengan TIK. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh pernyataan Maryani (2016) bahwa “generasi yang lahir dan besar dalam era dominasi penggunaan TIK dinamakan sebagai generasi *digital native* yang mana merupakan generasi yang sangat lihai, akrab dalam penggunaan dan pengoperasian alat-alat yang disebut TIK”.

Generasi *digital native* memiliki karakter yang tidak sama jika dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya, karena generasi ini merupakan generasi yang menyukai sesuatu yang simpel (tidak bertele-tele/detail), instan, cepat, tidak suka menunggu serta cenderung kurang sabaran. Hal tersebut mempengaruhi generasi ini dalam cara berfikir, mencari dan menyikapi sebuah informasi, serta gaya dalam belajarnya (*learning style*). Perubahan *learning style* yang terjadi pada peserta didik saat ini menjadi sebuah tantangan bagi seorang guru (pendidik) untuk bisa merubah dan menyesuaikan gaya, metode atau model, strategi dalam mengajarnya bahkan juga bentuk ataupun jenis kemasan materi yang akan disampaikannya dengan mengikuti karakter peserta didiknya. Salah satu kompetensi untuk dapat mengimbangi dan mengikuti *learning style* dari peserta didik saat ini, seorang guru dituntut untuk memiliki kecakapan dalam literasi terutama literasi digital. Hal tersebut dikarenakan seorang guru merupakan salah satu komponen dalam dunia pendidikan yang memiliki tanggung jawab, peran dan fungsi yang vital serta strategis dalam mendidik anak didiknya.

Berkaitan dengan uraian di atas, forum ekonomi dunia 2015 mengisyaratkan bahwa kemampuan literasi digital merupakan salah satu kompetensi literasi yang sangat vital dimiliki setiap masyarakat pada dunia di abad ke-21 agar mampu bersaing di kawasan regional maupun global (Kemendikbud RI, 2017). Keterampilan literasi digital juga merupakan salah satu kompetensi literasi yang digaungkan oleh pemerintah melalui program Gerakan Literasi Nasional (GLN) oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Oleh sebab itu, seorang guru diwajibkan untuk mempunyai keterampilan literasi digital untuk mendukung proses pengajarannya di era generasi *digital native* sekaligus mendukung suksesnya program GLN oleh pemerintah melalui jalur pendidikan yakni berbasiskan sekolah. Pernyataan tersebut dikuatkan dengan kesepakatan *World Economic Forum* pada tahun 2015, bahwa kecakapan literasi tidak hanya penting dimiliki oleh peserta didik, namun juga penting bagi seluruh lapisan masyarakat termasuk guru. Pentingnya kompetensi literasi digital dimiliki oleh seorang guru dikuatkan dengan definisi guru itu sendiri yang tertuang dalam Undang-Undang Guru dan Dosen sebagai berikut:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah” (Undang-Undang Guru Dan Dosen, 2005).

Mencermati pengertian tersebut, maka bisa digarisbawahi bahwa tanggungjawab dan peran seorang guru tidak hanya mengajar untuk sekedar melakukan *transfer knowledge* ke anak muridnya. Akan tetapi, guru juga memiliki tanggungjawab dan peran penting untuk

mendidik, melatih, membimbing, serta menjadi teladan bagi anak didiknya untuk bisa memiliki keterampilan dasar sampai keterampilan keberlanjutan sebagai bekal kecakapan dalam masa depan kehidupannya. Oleh sebab itu, mengingat karakter peserta didik di era revolusi industri saat ini merupakan *digital native generation*, maka memiliki kompetensi literasi khususnya literasi digital sangatlah penting.

Sekolah Madrasah Aliyah (MA) merupakan sekolah umum tingkat menengah yang berasaskan Islam. Sekolah MA merupakan sekolah yang posisinya sama dengan sekolah umum lainnya yang setingkat seperti Sekolah Menengah Atas (SMA) namun memiliki ciri keislaman, sehingga MA memiliki keunggulan sekaligus tantangan yang lebih berat dibanding sekolah umum yang sederajat. Tantangan lain yaitu dengan perkembangan dunia global yang kian pesat serta persaingan yang ketat menjadi tantangan yang semakin besar bagi generasi Islam kedepan. Oleh karenanya, tidak sedikit MA yang menetapkan visi yang relevan untuk menjawab dan mengimbangi perkembangan era revolusi salah satunya dengan mengedepankan pendidikan Islam yang berwawasan global, pengembangan IPTEK dalam pembelajaran dan lain sebagainya. Guru yang memiliki kompetensi dan bisa menyesuaikan dengan tuntutan perkembangan zaman adalah salah satu komponen penting untuk mewujudkan visi dan misi dari masing-masing sekolah atau madrasahnyanya.

Penelitian ini berfokus pada guru MA yang ada di Bandar Lampung dengan alasan Bandar Lampung merupakan Ibukotanya Provinsi Lampung, yang mana menjadi pusat peradaban bagi seluruh masyarakat Lampung tidak terkecuali dalam bidang pendidikan. Selain itu, MA merupakan salah satu jenis lembaga satuan pendidikan yang sangat strategis dalam mendukung terwujudnya visi dan misi Provinsi Lampung dengan mencetak calon generasi yang religius (agamis), maju, dan mampu berdaya saing. Menilik uraian latar belakang tersebut, maka kegiatan penelitian ini memiliki tujuan untuk melakukan pemetaan *digital literacy competencies* guru Madrasah Aliyah (MA) di Bandar Lampung pada era *digital native generation*. Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan bisa menggali lebih dalam tentang *digital literacy competencies* para guru dan mengetahui kesiapan guru-guru dalam mendukung program pelaksanaan GLN yang telah diprogramkan oleh pemerintah. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan, gambaran, serta bahan evaluasi kepada pemerintah serta pihak-pihak yang berkepentingan khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terkait dengan program Gerakan Literasi Nasional (GLN) serta peningkatan mutu pendidikan dari sisi sumber daya manusia utamanya kompetensi literasi para guru.

Ada beberapa kajian penelitian serupa yang pernah dilakukan sebelumnya. *Pertama*, penelitian yang berjudul "Kompetensi Literasi Digital di Instagram" yang dilakukan Dewi (2018). Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui kompetensi literasi digital para mahasiswa dengan obyek kajian secara khusus yakni di media sosial *Instagram*. Perihal yang berbeda dengan penelitian pada tulisan ini terdapat pada subyek sekaligus obyek penelitian yang dikaji, metode pengumpulan serta analisis data. *Kedua*, kajian yang dilakukan oleh Kharisma (2018) dengan judul Literasi Digital di Kalangan Guru SMA di Kota Surabaya. Penelitian tersebut berupaya untuk mengukur tingkat kompetensi literasi digital para guru dengan menggunakan 4 aspek kompetensi literasi digital konsepnya Gilster. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada pendekatan metode penelitian yang dipakai, karakter fokus lokasi penelitian serta penentuan karakter responden.

Metode

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu memakai pendekatan deskriptif kualitatif serta pengumpulan datanya menggunakan metode angket (kuesioner), *interview*, kajian pustaka, dan triangulasi. Pengumpulan data dengan angket (kuesioner) mempunyai fungsi serupa dengan *interview* tetapi berbeda dalam penerapannya. Angket (kuesioner) yakni responden mengisi atau menjawab soal pertanyaan yang sudah diramu sebelumnya oleh tim untuk memperoleh data opini individu secara tertulis, sedang *interview* disampaikan oleh peneliti kepada responden secara lisan untuk melengkapi penggalan data sekaligus memperdalam dari setiap pernyataan hasil angket yang sudah didistribusikan. Dalam *interview* tidak dilakukan kepada seluruh responden dan responden yang berhasil diinterview ada sebanyak 10 guru. Selanjutnya metode studi pustaka yaitu dilakukan dengan jalan menelaah informasi dan pengetahuan yang terdapat dalam sumber-sumber informasi seperti dari buku, jurnal, artikel ilmiah atau sejenisnya yang terkait dengan topik yang diteliti secara mendalam.

Metode pengumpulan data yang terakhir dengan triangulasi yaitu metode pengumpulan data yang sifatnya menyatukan dari beberapa metode yang dipakai atau membandingkan serta mengecek ulang keabsahan dari data atau informasi yang berhasil didapat dengan membandingkan data atau informasi dari hasil metode pengumpulan yang lain. Dalam penelitian ini dilakukan pengecekan data terkait *digital literacy competencies* para guru Madrasah Aliyah dari hasil penyebaran kuesioner dengan data dari *interview*. Sehingga, dengan teknik ini dapat diperoleh data yang akurat. Dengan penggunaan teknik triangulasi dalam penelitian, selain peneliti mengumpulkan data sekaligus juga menguji kredibilitas atau mengecek kredibilitas data tersebut menggunakan bermacam cara atau metode serta dengan berbagai sumber (Sugiyono, 2019).

Setelah seluruh data berhasil dihimpun kemudian dilakukan pengolahan dan analisis data. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif dan diperdalam dengan analisis secara kualitatif. Selanjutnya, untuk mengambil kesimpulan dari tabulasi data setiap persentase yang didapatkan, peneliti meminjam metode yang dicetuskan oleh Supardi yaitu jika hasilnya 1-25% maka simpulannya adalah "Sebagian kecil", jika 26-49% berarti "Hampir setengah", 50% "Setengah", 51-75% "Sebagian besar", 76-99% "Pada umumnya", dan jika hasilnya 100% maka simpulannya adalah "Seluruhnya" (Supardi, 2017).

Pelaksanaan penelitian kurang lebih dilaksanakan selama 3 bulan yakni pada bulan Juni hingga Agustus tahun 2020. Untuk jumlah populasi dalam penelitian yaitu seluruh guru Madrasah Aliyah di Bandar Lampung yang berjumlah 364 orang. Kemudian, pengambilan sampelnya menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah "teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu" (Sugiyono, 2019). Sehingga, untuk kriteria dalam penarikan sampel yang ditentukan adalah madrasah Aliyah yang berstatus negeri yaitu Madrasah Aliyah Negeri 1 dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Bandar Lampung. Alasan pertimbangan dalam penentuan kriteria itu yakni kedua MA tersebut merupakan sekolah tingkat menengah atas berasaskan islam yang dijadikan sebagai rujukan atau *role model* di Provinsi Lampung. Adapun batas minimal jumlah sampel yang diambil sebanyak 40 responden. Hal tersebut merujuk pada jumlah anggota sampel minimal 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini ada 4 (empat) variabel sehingga, jumlah anggota sampel = $10 \times 4 = 40$ responden.

Hasil dan Pembahasan

Richardus Eko Indrajit seorang akademisi dan pakar teknologi, ketika memaparkan materinya dalam webinar yang bertema “*Literasi Digital Bagi Tenaga Pendidik dan Anak Didik di Era Digital*”, mengungkapkan bahwa “hampir semua materi pembelajaran saat ini sudah bisa ditemukan di internet, bahkan kampus-kampus dan sekolah-sekolah terkemuka dunia membuka semua materi ajarnya di internet” (Indrajit, 2021). Oleh karenanya, dalam kesempatan yang sama Indrajit juga mencetuskan istilah baru yang disebut sebagai *Cyber Pedagogy* yaitu bagaimana cara seorang pendidik atau guru mengajar, melakukan *sharing* pengetahuan atau ilmu, serta cara membentuk pribadi atau karakter peserta didiknya dengan memaksimalkan pemanfaatan teknologi digital, internet, serta dunia siber atau dunia maya. Untuk menghadapi kondisi perubahan pada era saat ini dan juga mewujudkan keberhasilan maka semua pihak (termasuk guru) harus memiliki kompetensi literasi digital agar mampu melakukan sebuah transformasi pendidikan yang sebelumnya *content-based education* menuju *outcome-based education* (Indrajit, 2021).

Dalam rangka untuk mengetahui kompetensi literasi digital para guru di Madrasah Aliyah Bandar Lampung, tim peneliti melakukan pemetaan kompetensi literasi digital guru-guru Madrasah Aliyah dengan menggunakan konsep yang diungkapkan oleh Gilster (1997) memberikan pernyataan bahwa seseorang bisa dikatakan cakap dalam *digital literacy* jika menguasai empat kecakapan atau kompetensi pokok. Dari keempat kecakapan atau kompetensi utama tersebut, kemudian dikembangkan menjadi beberapa instrumen pertanyaan dengan maksud agar tujuan dan hasil dari penelitian bisa tercapai secara mendalam dan luas.

Selanjutnya, untuk sampel yang ditentukan adalah guru-guru Madrasah Aliyah yang berstatus negeri yakni MAN 1 dan MAN 2 Bandar Lampung. Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui kuesioner telah terkumpul sebanyak 52 responden. Adapun dari 52 responden yang mengisi kuesioner ada 10 yang berhasil diinterview. Adapun untuk hasil dan analisis dari penelitian ini dapat dilihat pada uraian berikut:

1) Pemetaan *Digital Literacy Competencies* Ditinjau Dari Kategori *Internet Searching* (Penelusuran Di Internet)

Berdasarkan data hasil tabulasi data penelitian pada kategori *internet searching*, nilai rata-rata responden yang menyatakan setuju (S) sebanyak 41,55% dan yang menyatakan sangat setuju (SS) sebanyak 29,43% orang/guru. Dari rata-rata angka tersebut, maka bisa disimpulkan bahwa “*Sebagian besar*” para guru sudah memiliki kompetensi *digital literacy* yang baik jika ditinjau dari kategori *internet searching* (penelusuran di internet). Meskipun sebagian besar guru sudah memiliki kompetensi yang baik pada aspek ini, namun bagi guru-guru yang belum mumpuni tetap perlu mendapatkan perhatian untuk memberikan upaya peningkatan kompetensinya oleh pihak-pihak yang berkepentingan dan berwenang. Utamanya ketika mencermati hasil jawaban pada indikator atau instrumen pertanyaan nomor 5 dan 6 yang menyinggung terkait pengetahuan dan kompetensi tentang *sintaks* dan *Boolean Logic*. Hasil dari jawaban pada indikator pertanyaan nomor 5 ditemukan bahwa “*hampir setengah*” dari para guru yaitu sebanyak 48,1% yang masih menyatakan ragu dan 5,8% yang menyatakan tidak setuju (TS).

Meninjau dari temuan tersebut menunjukkan bahwa masih ada setengah dari guru yang belum mengetahui dan belum mampu menggunakan jenis-jenis sintaks ketika

melakukan penelusuran informasi digital di internet secara tepat, efektif, dan efisien. Selanjutnya, mencermati persentase angka yang ditemukan pada instrumen pertanyaan nomor 6 yang menyinggung terkait dengan *Boolean logic* maka bisa dikatakan hasilnya tidak jauh berbeda dengan pertanyaan nomor 5. Pada instrumen pertanyaan tersebut bisa disimpulkan bahwa masih ada “*sebagian besar*” responden yang belum mengetahui dan mampu menggunakan strategi *Boolean logic*, sedangkan baru “*hampir setengah-nya*” saja yang sudah mengetahui dan mampu menggunakan *Boolean logic* ketika melakukan pencarian informasi di internet.

Sebagai upaya untuk memperdalam serta triangulasi dari hasil penyebaran kuesioner, tim juga meng*interview* beberapa responden yang telah mengisi kuesioner terkait dengan kompetensi *internet searching*. Salah satu contohnya adalah sebagai berikut:

“Mencari info lewat *Google* sudah sering, baca berita-berita, melihat video di *Youtube*, apalagi kalau mau ngajar di kelas nyari referensi. Sekarang semua apa-apa internet, di HP sudah ada internetnya jadi kalau mau nyari apa-apa tinggal cari lewat HP. Cuma ya itu, kalau nyari ya tinggal ketikkan saja apa yang mau saya cari, belum paham betul nyari dengan *Sintak* atau *Boolean* atau apaan itu. Selama ini ya, jika mau nyari materi atau bahan-bahan buat pembelajaran langsung diketik gitu saja” (wawancara dengan ZG, 30 Juli 2020).

Fakta dari hasil temuan tersebut penting mendapatkan perhatian dari pihak terkait yakni sekolah maupun pemerintah bahwa masih perlu adanya upaya dalam peningkatan kompetensi para guru utamanya agar para guru memahami jenis-jenis sintaks dan juga strategi penggunaan *Boolean logic* agar proses dan hasil dari penelusuran atau pencarian informasi di internet bisa efektif dan juga relevan. Hal tersebut mengingatkan bahwa informasi yang terdapat di internet saat ini sangatlah beragam jenis serta bentuknya dan tidak terhingga jumlahnya. Jenis ataupun bentuk informasi di internet tidak hanya yang berformat teks atau tulisan semata namun juga yang berbentuk gambar, video, animasi, suara (audio), dan lain sebagainya. Bahkan yang format teks saja ada bermacam-macam seperti dalam format pdf, doc, ppt, xls, html, txt, dan lain-lain. Adapun yang dalam format gambar, audio dan video perkembangannya juga sangat cepat yang menyebabkan formatnya juga bervariasi seperti jpg, png, jpeg, gif, mpg, mpeg, mp3, mp4, avi, flv, mav, dan masih banyak yang lainnya.

Tren saat ini dikatakan sebagai tren atau era big data (data besar) yang mana ketersediaan data-data sosial yang sudah direkam secara digital semakin melimpah (Rumata, 2016). Oleh karenanya, tidak sedikit para pihak yang menyebut bahwa melimpahnya data atau informasi yang tersedia di internet di era ini disebut juga sebagai tsunami informasi. Fenomena tsunami informasi di internet bisa diibaratkan sebagai hutan belantara yang di dalamnya terdapat ribuan bahkan jutaan jenis tanaman atau pepohonan baik yang beracun maupun tidak serta hewan atau binatang-binatang liar yang siap untuk menerkam. Sehingga, bagi siapapun yang memasukinya jika tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mumpuni maka bisa terjebak, teracuni, bahkan juga kehilangan nyawa sekalipun.

Analogi tersebut bisa kita tarik dalam dunia internet yang mana kita ketahui bersama bahwa terdapat beragam jenis dan bentuk informasi yang tersedia namun belum tentu semuanya positif, valid, reliabel, dan sesuai dengan kebutuhan. Bahkan tidak sedikit informasi yang berhamburan di internet merupakan informasi yang mengandung unsur negatif juga kejahatan seperti penipuan, kebohongan/hoaks, ujaran kebencian, provokatif, dan unsur-unsur sejenis lainnya. Kecakapan atau kompetensi yang sudah dipunyai oleh sebagian besar para guru MA di Bandar Lampung dalam kategori *internet searching* sangatlah relevan dalam mendukung tugasnya sebagai seorang pendidik dalam proses pembelajaran dan pendidikannya. Mempunyai kompetensi *internet searching* yang baik, secara tidak langsung para guru kaya akan sumber informasi atau referensi pengetahuan yang beragam jenis dan bentuknya serta tidak monoton sesuai dengan *learning style* dari generasi *digital native* saat ini. Dengan begitu, diharapkan para siswa bisa mencontoh dan menyerap ilmu yang

diberikan para guru dengan baik serta bisa menjadi individu yang unggul, kompetitif, serta memiliki karakteristik *21st century competence*.

2) Pemetaan *Digital Literacy Competencies* Ditinjau Dari Kategori *Hypertextual Navigation* (Navigasi *Hypertext*)

Indikator untuk mengetahui kompetensi *digital literacy* berdasarkan dari kategori *hypertextual navigation* (navigasi *hypertext*) antara lain adalah pemahaman responden terhadap fungsi dari adanya fasilitas *hypertext* dan *hyperlink* yang ada dalam sebuah *website*, pemahaman terkait bagaimana cara kerja sebuah *website*, karakteristik *website*, serta paham akan perbandingan antara membaca dalam buku teks biasa (tercetak) dengan melakukan penelusuran informasi via *online* atau melalui internet dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil rata-rata persentase dari kategori navigasi *hypertext* yang terdapat pada tabel 2 yang terlampir, maka bisa dinyatakan bahwa baru “**Setengah**-nya” saja yakni baru **50,4%** para guru yang sudah memiliki kompetensi literasi digital dari kategori ini dan sisanya yang “*setengah*-nya” lagi belum memiliki kompetensi dan masih menyatakan keraguan dalam kompetensi ini. Dari hasil temuan penelitian pada aspek atau kategori ini, terdapat beberapa hal yang penting untuk diperhatikan dengan seksama diantaranya pada indikator pengetahuan dan juga pemanfaatan fasilitas *hypertext* dan *hyperlink* yang terdapat dalam sebuah *website* di internet. Persentase dari hasil temuan tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara dengan salah satu responden sebagai berikut:

“saya kalau nyari di internet ya tinggal klak klik saja, kurang paham jika di internet ada yang namanya *hyperlink* atau *hypertext*. Ya saya ingat sih kalau lagi baca tulisan kadang ada kata-kata yang warnanya berbeda (seringnya warna biru kalau tidak salah) dan kata itu bisa diklik begitu. Selama ini ya jika nyari di internet tinggal ketik apa yang mau dicari terus pilih salah satu yang muncul, jika sudah diklik kok kira-kira tidak sesuai balik lagi ke halaman awal, tidak paham kalau di internet disediakan fasilitas begituan” (wawancara dengan DS, 30 Juli 2020).

Adapun yang dimaksud dengan *hypertext* yaitu sebuah teks atau naskah yang berkaitan dengan teks lain di dalam dokumen dan saling bertautan (*nge-link*) pada informasi lain yang terdapat dalam dokumen tertentu. Dalam *link* atau tautan yang terdapat di dokumen *hypertext*, jika diklik maka bisa mengarah bahkan melompat secara cepat dan singkat ke dalam konten informasi yang berbeda atau dengan kata lain yaitu sebuah teks atau naskah dengan rujukan ke beberapa teks atau naskah lain yang dapat ditelusuri atau dijelajahi oleh pembaca (penelusur) hanya dengan cara mengkliknya saja secara cepat dan singkat. Rujukan atau referensi tersebutlah yang disebut dengan *hyperlink*. Adapun fungsi dari *hyperlink* itu sendiri yakni untuk mempermudah para pembaca dalam menelusuri beragam jenis informasi yang masih berkaitan yang terdapat dalam suatu halaman *website* tertentu. *Hyperlink* juga bisa dibilang sebagai sebuah fungsi dari *hypertext Markup Language* (HTML) yang memberikan fasilitas jalan pintas untuk mengarah/melompat ke informasi lainnya kepada pembaca/pengguna.

Berdasarkan dari temuan data pada instrumen pertanyaan mengenai *hypertext* dan *hyperlink*, ditunjukkan bahwa “*sebagian besar*” para guru belum mengetahui fungsi dari fasilitas itu sehingga hal itu juga mempengaruhi belum maksimalnya penggunaan adanya kedua jenis fasilitas tersebut ketika melakukan penelusuran informasi di internet. Berdasarkan kenyataan dari data yang ditemukan sangat disayangkan yaitu baru sebanyak **40,4%** guru yang memang sering memanfaatkan adanya fasilitas *hypertext* dan *hyperlink*. Jika para guru sudah mengetahui dan memahami fungsi dari kedua fasilitas tersebut maka bisa membantu proses pencarian informasinya di internet lebih cepat dan juga efektif.

3) Pemetaan *Digital Literacy Competencies* Ditinjau Dari Kategori *Content Evaluation* (Evaluasi Isi/Konten)

Sebagaimana sudah diketahui bahwa jumlah informasi yang tersebar di dunia internet jumlahnya sangatlah melimpah serta informasi yang terpublikasi belum tentu semuanya telah melewati proses *editing* maupun penyaringan. Setiap individu memiliki kebebasan dan tidak dilarang untuk mengupload dan menyebarkan sebuah informasi baik itu yang berbentuk tulisan, audio, video, gambar, animasi, maupun bentuk lainnya. Sehingga, jenis informasi apapun bisa dengan mudah dan cepat tersebar. Selain hal tersebut, kemudahan dalam menyebarkan informasi mengakibatkan terjadinya banjirnya informasi yang mana informasi-informasi tersebut belum tentu *valid*, *reliable*, dan sesuai dengan kebutuhan, bahkan tidak sedikit informasi yang tersebar merupakan informasi yang bersifat *hoaks*, *hate speech*, sampah, penipuan, radikal, provokatif, dan informasi yang bersifat negatif lainnya. Oleh sebab itu, amatlah penting memiliki kesadaran dan kemampuan dalam mengevaluasi konten dari sebuah informasi, memiliki kesadaran serta mampu untuk mengevaluasi sebuah *website*, dan memahami berbagai macam domain yang dipakai dalam sebuah *website* dan lainnya bagi setiap individu termasuk seorang pendidik seperti guru. Berdasarkan hasil temuan di lapangan terkait kompetensi para guru dalam aspek atau kategori evaluasi konten dapat ditunjukkan bahwa rata-rata responden yang menyatakan setuju (S) terdapat 36,55% dan yang memberikan pernyataan atau jawaban sangat setuju (SS) ada 9,93%. Selanjutnya untuk responden yang memberikan pernyataan sangat tidak setuju (STS) ada 3,5% dan yang menyatakan tidak setuju (TS) 16,01% serta sisanya adalah menyatakan ragu yakni 33,9%. Dari rata-rata persentase tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa pada kompetensi *digital literacy* para guru ditinjau dari kategori *content evaluation* belum ada setengahnya (46,48%) atau baru "*hampir setengah-nya*" saja yang sudah memiliki kompetensi, sedangkan sisanya belum berkompeten dalam aspek ini. Sehingga diperlukan pemahaman terhadap evaluasi aspek informasi lebih lanjut utamanya pada indikator pertanyaan terkait pengetahuan responden tentang FAQ yang hasil persentase angkanya paling kecil yaitu baru 30,8% responden yang mengaku sudah mengetahuinya.

Frequently asked question atau yang sering disingkat dengan istilah FAQ adalah sebuah deret pertanyaan maupun permasalahan yang biasanya dialami oleh pengguna ataupun yang sering diajukan oleh para *user* atau pelanggan mengenai sebuah topik tertentu serta dilengkapi dengan jawaban maupun solusi pemecahannya. Adanya FAQ pada halaman *website* atau laman sejenisnya memiliki tujuan dan maksud yaitu untuk memberikan bimbingan, arahan, atau petunjuk kepada pengguna atau pembacanya untuk bisa menemukan informasi yang dibutuhkan secara cepat serta efisien terkait dengan informasi produk, jasa atau bentuk lainnya yang ditawarkan dan yang disajikan dalam halaman sebuah *website* tersebut. Oleh karena itu, setiap individu perlu mengetahui tentang FAQ serta memahami apa manfaat bagi dirinya sehingga bisa menilai apakah *website* tersebut informasinya sesuai, valid, layak, dan cocok dengan kebutuhannya. Berdasarkan persentase dari hasil temuan di lapangan, bahwa "*sebagian besar*" para guru belum *aware* dan tidak mengetahui dengan adanya fasilitas serta fungsi dari FAQ pada setiap halaman *website* atau laman sejenisnya. Baru ada sekitar 30,8% yang sudah memiliki kesadaran serta pengetahuan tentang hal itu.

Selanjutnya, yang perlu disoroti selain yang berkaitan dengan pengetahuan FAQ yang masih rendah, para guru MA di Bandar Lampung "*sebagian besar*" juga belum mempunyai kompetensi yang baik dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi alamat domain *website* dari setiap lembaga, organisasi, atau instansi tertentu. Sebagai individu yang sering menelusur informasi di internet tentunya sangat sering menemukan berbagai jenis domain yang berbeda seperti *.com* (biasa digunakan oleh lembaga yang berorientasi pada profit atau komersil), *.gov.id* dan *.go.id* (dipakai untuk lembaga pemerintah), *.ac* dan *.edu* (digunakan untuk lembaga

pendidikan), .org (dipakai untuk kepentingan sebuah organisasi), dan masih banyak jenis domain yang lainnya. Namun, tidak sedikit juga yang belum mengetahui perbedaan makna dan fungsi dari setiap jenis domain tersebut. Seperti halnya para guru MA yang ada di Bandar Lampung. Jika seorang individu memiliki kecakapan dalam mengidentifikasi sebuah *website* berdasarkan jenis domain yang tercantum, tentunya dia akan cakap juga dalam mengevaluasi dan menilai kesahihan serta keakuratan dari konten sebuah informasi yang ditemukan atau yang termuat dalam setiap *website* di internet. Selain itu, individu juga akan mudah mengetahui apakah *website* tersebut milik lembaga atau instansi publik seperti milik pemerintah, swasta, lembaga komersial seperti toko *online* atau perusahaan bisnis yang berorientasi pada profit atau keuntungan semata.

Hasil temuan dari kuesioner tersebut senada dengan hasil *interview* yang dilakukan tim peneliti dengan beberapa responden. Berikut salah satu contoh hasil transkrip *interview*nya:

“Saya kurang paham jika dalam *web* itu ada fasilitas FAQ. Seringnya jika lagi nyari di halaman *web*-nya tinggal dicari tulisan-tulisannya gitu tanpa mengecek FAQ. Namun kadang-kadang ya melihat alamat *web*-nya itu apa misal pakai .go, .ac, .com atau yang lain untuk menilai *web*-nya bagus atau tidaknya” (wawancara dengan IY, 2 Agustus 2020).

Menilik fakta temuan penelitian tersebut yang menunjukkan bahwa “*sebagian besar*” dari responden belum cakap dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi sebuah domain *website* di internet, maka dikhawatirkan para guru akan rentan terperangkap dalam *website* yang di dalamnya memuat konten informasi yang cacat atau kurang dalam tingkat validitas serta reliabilitasnya. Mengingat guru adalah salah satu pilar utama dalam menentukan kualitas pendidikan di sekolah dan ikut andil dalam melahirkan serta mencetak generasi digital yang unggul dan kompeten, maka hal ini perlu mendapat atensi atau perhatian serta kebijakan dari pemangku kepentingan.

4) Pemetaan *Digital Literacy Competencies* Ditinjau Dari Kategori *Knowledge Assembly* (Penyusunan Pengetahuan)

Kompetensi *digital literacy* dilihat dari kategori *knowledge assembly* (penyusunan pengetahuan) juga merupakan sebuah kemampuan yang amat penting dimiliki oleh setiap individu di era serba digital saat ini. Dengan kompetensi ini maka setiap individu dapat memanfaatkan informasi atau pengetahuan yang telah diperolehnya melalui internet untuk membuat sebuah keputusan ataupun untuk menyelesaikan masalah serta membantu untuk memenuhi kebutuhan dalam pekerjaan atau kehidupannya. Terlebih, pada era serba digital sekarang, informasi apapun sudah tersedia di jagad raya internet yang bisa diakses dengan mudah oleh siapapun, *anytime* dan *anywhere*. Ditambah peserta didik saat ini merupakan generasi *digital native* yang memang sudah sangat akrab dengan teknologi, selalu terkoneksi dengan jaringan, tidak menyukai informasi yang berbentuk teks, *multitasking*, serta memiliki karakter dan juga *learning style* yang berbeda. Fakta tersebut sepemikiran dengan ungkapan yang dilontarkan oleh Prensky (2001) dalam karyanya, bahwa:

“*Digital Natives are used to receiving information really fast. They like to parallel process and multi-task. They prefer their graphics before their text rather than the opposite. They prefer random access (like hypertext). They function best when networked*” (p.2).

Menurut Prensky tersebut, kurang lebih gambaran dari generasi *digital natives* yaitu seorang insan generasi yang sudah terbiasa menerima sebuah informasi dengan durasi yang singkat dan cepat, insan yang menyukai proses yang paralel dan *multitasking*, generasi yang cenderung menyukai informasi yang berbentuk grafik, gambar daripada teks yang penyajiannya mendetail/bertele-tele. Generasi ini juga lebih condong menyukai akses secara acak seperti memanfaatkan fasilitas *hypertext*. Selain dari gambaran tersebut, generasi ini bisa

berkontribusi, bekerja, belajar, dan berfungsi secara optimal jika terkoneksi atau terhubung ke dalam jaringan (internet). Sehingga, menjadi peluang sekaligus tantangan bagi para pendidik (dalam hal ini guru) untuk bisa memanfaatkan, menyusun, meramu, mengadopsi, mengkombinasikan, dan menyajikan atau menampilkan informasi digital dengan cara yang menarik dan kreatif ketika melakukan proses pembelajaran. Dengan begitu, anak didik bisa tetap tertarik untuk mengikuti pembelajaran yang kita sajikan dan juga mudah dalam menyerap ilmu maupun pengetahuan di dalamnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka hasil dari temuan penelitian terkait kompetensi literasi digital para guru MA di Bandar Lampung ditinjau dari kategori penyusunan pengetahuan (*Knowledge Assembly*) yaitu bahwa yang menyatakan setuju (S) ada 47,4% dan yang memberikan pernyataan sangat setuju (SS) ada 38,45%. Hal ini menunjukkan bahwa “pada umumnya” atau 85,85% para guru sudah memiliki kompetensi pada aspek ini dengan baik. Selanjutnya hanya “sebagian kecil” atau 4,11% saja yang menyatakan belum berkompeten dalam hal ini serta sisanya masih menyatakan ragu-ragu. Sehingga masih diperlukan pemahaman, kecakapan dalam aspek penyusunan pengetahuan (*Knowledge Assembly*). Namun demikian, berdasarkan fakta temuan penelitian maka kompetensi pada aspek inilah yang menunjukkan persentase paling besar diantara ketiga aspek lain yang telah dipaparkan sebelumnya. Pada setiap indikator atau instrumen pertanyaan yang dikembangkan untuk mengetahui kompetensi pada aspek ini, jawaban responden menunjukkan rata-rata di atas 50% yang sudah berkompeten.

Hal tersebut tentunya sangatlah baik mengingat responden dalam penelitian ini adalah seorang pendidik atau guru. Sehingga, dengan kompetensi ini para guru bisa mengembangkan serta memperdalam pengetahuan melalui diskusi-diskusi bersama rekan sejawat terkait informasi atau pengetahuan yang telah didapatkannya melalui internet, mampu atau kompeten dalam memanfaatkan informasi yang didapatkan sebagai bahan ketika menyusun dan meramu media atau sarana pembelajaran yang kreatif berbentuk digital seperti *Power Point*, audio visual (video), animasi, gambar, audio, dan sejenisnya. Kompetensi literasi digital pada aspek ini pastinya juga sangat mendukung dalam penyelesaian tugas maupun pekerjaan wajibnya sebagai seorang guru di era serba digital saat ini. Bentuk-bentuk media pembelajaran berbentuk digital merupakan salah satu media yang dinilai cocok serta banyak digemari oleh peserta didik yang notabenehnya memang generasi digital. Sehingga, kompetensi ini sangatlah bermanfaat untuk menjawab tantangan perubahan *learning style* peserta didik pada era digital abad 21.

Selain hal tersebut, guru masuk pada kategori komponen inti (unsur pokok) yang memiliki andil dalam menentukan kualitas pendidikan khususnya untuk mencetak peserta didik menjadi lulusan yang bermutu dan unggul. Oleh karenanya, dalam “Kriteria Dan Perangkat Akreditasi Pendidikan Dasar Dan Menengah” yang kemudian menjadi dasar penyusunan Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan atau disingkat sebagai IASP yang telah disahkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2020, mutu guru merupakan komponen utama (butir inti) yang diukur atau dinilai kinerjanya selain dari ketiga komponen utama lainnya. Tercantum dalam kriteria tersebut, khususnya pada komponen mutu guru salah satu yang menjadi indikatornya adalah guru mampu merencanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, mengembangkan strategi, model, metode, teknik, dan media pembelajaran kreatif, inovatif dengan memaksimalkan lingkungan dan pemanfaatan TIK atau bisa dengan cara lain yang disesuaikan dengan konteks pembelajaran (Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Tentang Kriteria Dan Perangkat Akreditasi Pendidikan Dasar Dan Menengah, 2020).

Masih berkaitan dengan komponen di atas, secara teknis juga dijelaskan dalam (Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Tentang Kriteria Dan Perangkat Akreditasi Pendidikan Dasar Dan Menengah, 2020), bahwa “pemanfaatan TIK dalam pembelajaran adalah upaya guru untuk menggunakan teknologi informasi

(komputer/telepon genggam) dalam mendukung kegiatan pembelajaran antara lain pemanfaatan internet untuk mencari dan menemukan sumber belajar, seperti buku, karya ilmiah, jurnal, video pembelajaran, penggunaan berbagai aplikasi pembelajaran, atau pelaksanaan pembelajaran secara daring". Menelaah dari penjelasan dalam kriteria tersebut terkait dengan mutu guru, maka sangat relevan jika pada abad 21 ini para guru memiliki kompetensi *digital literacy* yang baik. Dengan begitu, maka harapannya peserta didik juga akan menjadi lulusan yang bermutu, unggul, berdaya saing dengan memiliki kecakapan berkomunikasi, berkolaborasi, *critical thinking* (berpikir kritis), serta kreatif sesuai dengan karakteristik *21st century skills* (keterampilan abad 21).

Realita yang "*pada umumnya*" para responden guru MA di Bandar Lampung sudah memiliki kompetensi atau kecakapan literasi digital khususnya pada kategori *knowledge Assembly* ini, salah satunya disinyalir karena dampak positif dari munculnya wabah Covid-19 yang melanda seluruh negara termasuk di Indonesia. Setelah munculnya wabah Covid-19, pemerintah Indonesia mengambil kebijakan bahwa pembelajaran di sekolah maupun perguruan tinggi dilakukan dengan cara pembelajaran jarak jauh atau biasa disingkat dengan PJJ secara daring (*online*). Oleh karenanya, siap ataupun tidak, mau ataupun tidak semua individu yang terlibat dalam sistem pendidikan pun harus beralih dengan pelaksanaan pembelajaran secara *online*. Yang mana hal tersebut menuntut setiap individu yang terlibat baik guru maupun anak didik untuk memiliki kecakapan yang lebih dalam hal literasi digital.

Simpulan

Berdasarkan dari analisis hasil dalam pembahasan, maka pemetaan *digital literacy competencies* guru madrasah aliyah (MA) di Bandar Lampung pada era *digital native generation* dapat disimpulkan: (1) ditinjau dari kategori *internet searching* (penelusuran informasi di internet) didapatkan bahwa "*sebagian besar*" atau 70,98% para guru sudah memiliki kompetensi yang cukup baik. Meskipun hasilnya cukup baik pada aspek ini namun ada yang masih patut mendapatkan perhatian khususnya pada kemampuan para guru yang masih minim dalam penggunaan jenis-jenis *Sintaks* dan *Boolean Logic* dalam menelusur informasi di internet, (2) ditinjau dari kategori *hypertext navigation* (navigasi atau petunjuk *hypertext*) baru ada "*Setengah-nya*" saja yakni 50,4% para guru yang sudah memiliki kompetensi. Menilik hasil tersebut, disinyalir bahwa para guru memang belum banyak yang memiliki pemahaman tentang cara kerja *web*, adanya fasilitas serta fungsi dari *hyperlink* dan *hypertext* yang ada pada sebuah halaman web atau sejenisnya untuk keefektifan dalam melakukan proses penelusuran informasi, (3) ditinjau dari kategori *content evaluation* (evaluasi isi atau konten) belum ada setengahnya (46,48%) atau baru "*hampir setengah-nya*" saja yang sudah memiliki kompetensi, (4) ditinjau dari kategori *knowledge assembly* (penyusunan pengetahuan) yaitu "*pada umumnya*" atau 85,85% para guru sudah memiliki kompetensi. Meskipun demikian, besarnya persentase kompetensi para guru pada aspek ini masih dibutuhkan penyelidikan atau evaluasi lebih lanjut terhadap hasil produk penyusunan informasi yang dibuat oleh para guru. Hal tersebut mengingat bahwa para guru MA di Bandar Lampung baru "*hampir setengah-nya*" saja yang sudah memiliki kompetensi dalam *content evaluation* (evaluasi isi atau konten). Sehingga, dikhawatirkan pengetahuan yang disusunnya mengandung informasi yang kesahihan atau validitasnya masih diragukan.

Daftar Pustaka

Dewi, L. R. (2018). *Kompetensi Literasi Digital di Instagram* [UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. [http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/31946/1/14730086_BAB I, IV, DAFTAR PUSTAKA.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/31946/1/14730086_BAB_I,_IV,_DAFTAR_PUSTAKA.pdf)

- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. John Wiley.
- Indrajit, R. E. (2021). *Literasi Digital Bagi Tenaga Pendidik dan Anak Didik di Era Digital*. <https://www.youtube.com/watch?v=MnL4k2XNFCQ>
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tentang Kriteria Dan Perangkat Akreditasi Pendidikan Dasar dan Menengah, Pub. L. No. Nomor 1005/P/2020 (2020). <https://bansm.kemdikbud.go.id/unduh/kategori/perangkat-akreditasi>
- Kemendikbud RI. (2017). *Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional*. Kemendikbud RI. https://docplayer.info/67376829-Peta-jalan-gerakan-literasi-nasional.html#download_tab_content
- Kharisma, H. V. (2018). *Literasi Digital di Kalangan Guru SMA di Kota Surabaya* [Universitas Airlangga Surabaya]. <https://repository.unair.ac.id/68420/>
- Maryani, E. (2016). Peningkatan Kualitas Pelayanan Perpustakaan Untuk Digital Native Generation (Perspektif Perubahan Karakter Pemustaka di Era Digital). *Prosiding Komunikasi*, 211-221.
- Prensky, B. M. (2001). *Digital Natives , Digital Immigrants*. 9 (5), 1-6. http://educ116eff11.pbworks.com/f/prensky_digital_natives.pdf
- Rumata, V. M. (2016). Peluang dan Tantangan Big Data Dalam Penelitian Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 20 (2), 155-168.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supardi. (2017). *Statistik Penelitian Pendidikan : Perhitungan, Penyajian, Penjelasan, Penafsiran, dan Penarikan Kesimpulan*. Rajawali Pers.
- Undang-Undang Guru dan Dosen, Pub. L. No. 14 Tahun 2005 (2005). <https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2005/14tahun2005uu.htm>